

Pengaruh Media Wayang Kertas terhadap Kemampuan Mendengar pada Anak Usia Dini

Agus Nursalim¹✉, Desi Nurillah², Nurul Shofiatin Zuhro³, Melly Susanti⁴

Pendidikan Seni Rupa, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia⁽¹⁾; Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia⁽²⁾; Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas sebelas Maret, Indonesia⁽³⁾; Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Indonesia⁽⁴⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.5672](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5672)

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini digambarkan sebagai upaya untuk pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dicapai dengan memberikan stimulasi intelektual yang akan meningkatkan kecakapan fisik mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik kelompok B Pendidikan Anak Usia Dini dalam menyimak sambil diceritakan dongeng dengan menggunakan boneka kertas. Pendekatan penelitian eksperimental digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menguji dampak penggunaan media boneka kertas sebagai terapi terhadap kemampuan mendengarkan anak usia dini. Penelitian ini menguji pengaruh penggunaan boneka kertas sebagai terapi terhadap keterampilan mendengarkan anak kecil. Setelah dilakukan pengujian dapat dikatakan bahwa di Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia, kemampuan mendengarkan siswa muda dapat ditingkatkan dengan penggunaan alat yang disebut boneka kertas. Kontribusi dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan pendengaran anak melalui dongeng dengan menggunakan media wayang kertas.

Kata Kunci: *metode dongeng; wayang kertas; keterampilan menyimak anak usia dini*

Abstract

Early Childhood Education is described as an effort to provide guidance to children from birth to the age of six. This development is achieved by providing intellectual stimulation that will improve their physical abilities. The aim of this research is to find out how well group B Early Childhood Education is at listening while being told a fairy tale using paper dolls. An experimental research approach was used in this research. This research examines the impact of using paper dolls as therapy on the listening abilities of young children. This research examines the effect of using paper dolls as therapy on young children's listening skills. After testing it can be said that at Cibiru, the Indonesian University of Education, young students' listening skills can be improved by the use of tools called paper dolls. The contribution of this research is that it can improve children's hearing through fairy tales using paper puppet media.

Keywords: *Fairy Tale Method, Paper Puppets, Listening Skills, Early Childhood*

Copyright (c) 2023 Agus Nursalim, et al.

✉ Corresponding author : Agus Nursalim

Email Address : maksi07.unib@gmail.com (Bengkulu, Indonesia)

Received 23 September 2023, Accepted 12 December 2023, Published 22 December 2023

Pendahuluan

Kebanyakan anak kurang berminat untuk menyimak dongeng yang dibacakan oleh guru. Anak asyik bercerita sendiri dengan teman-temannya dan tidak menyimak cerita yang sedang didongengkan oleh guru. Akibatnya aktivitas menyimak anak rendah dibuktikan dengan banyak anak tidak tahu dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tanpa alat bantu media yang akan lebih membuat anak tertarik pada cerita maka akan sulit untuk anak menyimak, padahal dengan menggunakan media pendidikan pembelajaran akan lebih menarik perhatian anak. Karena pengertian anak akan sesuatu hal bisa saja berbeda dengan apa yang guru maksudkan. Sebab itulah media pendidikan pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Proses perkembangan yang cepat dan esensial ada pada anak usia dini (Laksita et al., 2023; Cahyati, 2018; Trianggono, 2020; Syaifulullah et al., 2020; Apryliana & Purwati, 2020) perilaku dapat digunakan untuk membantu anak menjadi lebih bertanggung jawab, lebih kreatif dan imajinasi anak dapat lebih berkembang dengan pendengaran mereka.

Stimulus yang diserap anak kecil dari lingkungan sekitarnya akan berdampak pada dirinya dalam jangka panjang (Khaironi, 2018; Hasmira, 2023). Pada masa inilah perkembangan otak anak mencapai puncaknya karena pendidikan anak usia dini perlu disesuaikan dengan kebutuhan orang tua dan anak. Anak-anak kecil berpikir secara berbeda dibandingkan orang dewasa; Hal ini terlihat dari tingkah laku dan ekspresi wajah mereka. Kemampuan berpikir jernih anak menunjukkan bahwa ia mempunyai kapasitas untuk dikembangkan, dipupuk, dan diberikan pengetahuan atau pendidikan yang memungkinkannya mencapai potensi maksimalnya dan menerapkannya dalam kehidupannya di masa depan (Thelessy et al., 2022; Sari, 2018). Agar anak dapat memperoleh manfaat stimulasi di kemudian hari, orang tua dituntut untuk dapat memberikan pendidikan dengan benar (Cahyati, 2018), salah satunya adalah pendidikan moral yang bisa diberikan kepada anak usia dini melalui cerita/dongeng. Media pendidikan memainkan peran penting dalam membantu anak memperoleh kemampuan bahasa lisan, termasuk berbicara dan mendengarkan (Kaluge, 2020).

Kemampuan memperhatikan, memahami, menilai, dan menafsirkan simbol-simbol lisan untuk mencatat informasi atau pesan, mendapatkan informasi, dan menguraikan makna komunikasi yang diberikan oleh pembicara melalui tuturan atau bahasa lisan dikenal dengan istilah mendengarkan (Kurniawati, 2016; Ridyawati, 2015; Ramadhani et al., 2020; Pratiwi & Hidayati, 2023), Deprianti et al., 2022; (Akmal, 2020).

Manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi secara rutin (Danauwiyah & Dimyati, 2022; Wijaya et al., 2020). Perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan bahasa yang memerlukan rangsangan agar tumbuh kembangnya optimal (Cahyati, 2018). Perkembangan bahasa awal mencakup perolehan keterampilan mendengarkan, membaca, dan menulis. Untuk memperjelas isi gambar yang dipilihnya atau sebagian cerita yang diceritakannya kepada anak, guru dapat melakukan percakapan dengan mereka sambil menceritakan sebuah cerita (mendongeng). Menceritakan kembali cerita melibatkan narasi narasi yang tidak didasarkan pada kenyataan, khususnya yang berkaitan dengan kejadian sejarah yang aneh (Salsabila, 2022). Sementara itu, bercerita kepada anak secara lisan merupakan salah satu strategi untuk memberikan kemandirian kepada anak usia dini (Hasanah & Rakimahwati, 2020). Akmal, (2020) menegaskan bahwa pengajar harus menarik perhatian siswa dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan pembelajaran pada anak usia dini. Pengajar dapat memberikan perhatian dapat melalui media seperti wayang kertas.

Pendidikan anak usia dini mengenal keterampilan mendengarkan akan lebih menarik jika cerita disajikan dalam bentuk karya sastra, seperti puisi, dongeng, pantun, ceramah, cerita, dan teater (Ratnasari, 2020; Maria & Siringoringo, 2020; Isnainia & Na'imah, 2020; Nabil, 2020; Anhusadar & Islamiyah, 2020). Dongeng akan mendapat perhatian lebih besar di bidang anak usia dini karena dapat menumbuhkan imajinasi dan pemikiran kritis anak (Izzah et al., 2020; Moon & Nesi, 2020; Suciati et al., 2020; (Zulfitria, Dewi, et al., 2020)

Teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa anak usia dini lebih menyukai pemikiran imajinatif dibandingkan pemikiran abstrak, metode dongeng dianggap cocok untuk menumbuhkan atau mengembangkan sikap bertanggung jawab pada anak (Susmawati & Anwari, 2020) karena mereka lebih menyukai pembelajaran yang menyenangkan daripada yang kering (Tiara & Pratiwi, 2022). Orang tua hendaknya mendorong anak untuk memahami moral dan jalan cerita yang disajikan (Sari, 2018). Metode dongeng dapat menumbuhkan pengetahuan yang lebih dalam dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa (Al-falah & Khadijah, 2022).

Bercerita secara interaktif adalah cara yang jauh lebih ampuh dan bermakna untuk mengomunikasikan kualitas karakter dibandingkan pendekatan tradisional seperti konseling (Sumartini et al., 2017; Weniyanti, 2020; Suwarti et al., 2020; Izzah et al., 2020; Syofiani, 2020). Dalam kegiatan belajar mengajar, pelajaran tidak dapat diproses secara efektif dan efisien tanpa prosedur (Nadia, 2015). Menurut Nadia (2015) dongeng merupakan bagian dari sastra anak yang termasuk dalam genre fiksi fantasi. Cerita anak yang bersifat khayalan dikenal dengan sebutan dongeng (Zakia Habsari, 2017; Prasetyo, 2020). Namun dongeng yang diberikan kepada anak usia dini belum menggunakan media seperti wayang kertas. Padahal menceritakan dongeng kepada anak usia dini merupakan cara yang paling efektif untuk membantu mereka mengembangkan karakternya (Mumpuni & Nurbaeti, 2020; Zulfitria, Arif, et al., 2020; Fauzia et al., 2023; Utami et al., 2023; Widiastuti, 2023; Hisda et al., 2023; Santoso, 2023; Chandra et al., 2023; Lestari & Fatonah, 2023), apalagi jika penceritaannya dilakukan secara interaktif (Sumartini et al., 2017; Wahyuni, 2020; Susmawati & Anwari, 2020). Namun lebih berkesan lagi apabila menceritakan dongeng kepada anak dengan menggunakan media seperti wayang kertas. Maka dari itu peneliti memuat media wayang kertas sebagai media, yang belum diteliti sebelumnya.

Wayang sudah mendarah daging dalam masyarakat Indonesia dan memerlukan dorongan terhadap pengetahuan agar pendidikan lebih menyenangkan. Hasil penelitian Wulandari & Muzakki (2018) dan Weniyanti (2020) bahwa penggunaan media wayang dapat meningkatkan kemampuan mendengar, sementara wayang merupakan alat pembelajaran yang menarik. Media wayang salah satu alat bantu atau alat praga pembelajaran (Wahyudi, 2020; Krisanti et al., 2020) dimana siswa mendengarkan cerita melalui gambar yang digerakkan dengan tongkat. Pemanfaatan pedalangan dalam lingkungan pendidikan mempunyai manfaat dalam menarik perhatian siswa dan menambah keberagaman. Wulandari & Muzakki (2018) penggunaan media boneka dapat menambah kegembiraan dalam pendidikan, membuat anak-anak gembira dan bersemangat untuk belajar bercerita dengan suara keras.

Keefektifan Media Wayang Kertas Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menyimak Cerita, diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar lebih besar kontrol sebesar. Hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh dantara Keefektifan Media Wayang Kertas Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menyimak Cerita, (Juniarto, 2017). Mendengarkan dongeng berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah (Azkiya & Iswinarti, 2016). Pengembangan media wayang kertas berbasis model Apacin layak digunakan untuk pembelajaran dan meningkatkan minat membaca peserta didik (Febrilio & Koeswanti, 2022). Sementara penelitian ini menggunakan media wayang kertas dalam mengukur kemampuan mendengar pada anak usia dini. Dimana metode wayang kertas belum digunakan oleh peneliti sebelumnya dalam mengukur kemampuan mendengar anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan apakah dongeng boneka kertas berpengaruh terhadap pemahaman mendengarkan anak usia dini kelompok B di Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia.

Metodologi

Tiga belas anak dari kelompok B1, kelas eksperimen dengan sembilan laki-laki dan empat perempuan, dan tiga belas anak dari kelompok B2, kelas kontrol dengan delapan laki-laki dan lima perempuan, dijadikan sebagai subjek penelitian. Penelitian quasi eksperimen ini dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran dalam mengimplementasikan keterampilan berbicara anak usia kelompok B. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 minggu dengan melakukan observasi di kelas selama 3 hari kemudian memberikan *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. Penelitian quasi eksperimen dilakukan menggunakan metode bermain peran. Penelitian ini menggunakan *pretest*, dengan pertanyaan yang memanfaatkan media gambar dan objek di kelas. Memainkan peran mikro adalah langkah selanjutnya dalam proses terapi. Terakhir, dilakukan *posttest* yang terdiri dari sesi tanya jawab dan permainan peran mikro.

Kriteria *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dinilai cukup sehingga memungkinkan dilakukannya perlakuan dan peningkatan hasil belajar *posttest*. Hal ini menunjukkan nilai observasi terhadap kemampuan berbicara anak. Sebelum memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlebih dahulu dilakukan *pretest*. Setelah memberikan terapi pada kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan *role-playing*, dilakukan *posttest*. Sementara itu, kelas kontrol tetap belajar seperti biasa di kelas, memanfaatkan sesi bercerita dan tanya jawab yang dipimpin guru.

Sugiyono (2018) menggunakan empat kategori berbeda untuk penelitian eksperimen kelompok: Desain Pra-Eksperimental, Desain Eksperimen Sejati, Desain Faktorial, dan Desain Eksperimen Kuasi. Penelitian yang menggunakan "Desain Kelompok Kontrol Tak Ekuivalen" menganut keseluruhan eksperimen. Dengan strategi ini, objek penelitian dibatasi pada satu kelompok saja. Efektivitas tindakan dapat ditentukan secara akurat dengan membandingkan hasil dengan keadaan sebelum tindakan (Sugiyono 2018). Siswa yang mampu belajar disebut sebagai siswa yang berpengalaman dan siswa yang tidak mampu belajar disebut sebagai siswa kontrol. Selengkapnya disajikan pada **tabel 1**.

Tabel 1. Desain Nonequivalent Control Group Design

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelas Eksperimen	O1	X	O2
Kelas kontrol	O3	—	O4

Keterangan

- O1 : Pretest untuk Kelas Eksperimen
- O2 : Posttest Eksperimen Kelas
- X : Menggunakan boneka kertas untuk pembelajaran pendekatan dongeng
- O3 : Pretest untuk Kelas Kontrol
- O4 : Posttest untuk Kelas Kontrol

Dalam penelitian ini, informasi tentang kemampuan mendengarkan dikumpulkan dengan menggunakan format tanya jawab. Dalam konteks pembelajarannya, format tanya jawab dapat dijadikan sebagai batu loncatan bagi kelanjutan penyelidikan siswa terhadap berbagai materi pembelajaran, seperti buku, jurnal, ceramah, surat kabar, laporan laboratorium, film, masyarakat, dan lingkungan.

Untuk memungkinkan anak-anak merespons serangkaian pertanyaan tergantung pada apa yang mereka lihat, sesi tanya jawab melibatkan pemberian banyak pertanyaan kepada anak-anak untuk dijawab. Item yang diteliti dalam penelitian ini didukung dengan tanya jawab. Pertanyaan dan tanggapan digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi tentang keterampilan mendengarkan, memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menjawab.

Dalam penelitian ini, menggunakan pertanyaan dan tanggapan sebagai alat atau sumber. Kisi-kisi instrumen untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan anak disajikan pada **tabel 2**.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penean Pada litiKeterampilan Menyimak Anak

Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Menyimak	Mendengarkan	Tanya Jawab
	Memahami	Tanya jawab
	Menginterpretasi	Tanya Jawab
	Mengevaluasi	Tanya Jawab
	Menanggapi	Tanya Jawab

Pertanyaan digunakan sebagai cara untuk mengetahui apakah anak mendengarkan/tidak. Untuk mengetahui seberapa baik anak dapat mendengarkan sebelum dan sesudah terapi, digunakan serangkaian pertanyaan dan tanggapan. Berikut ini adalah pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini: 1) Dongeng manakah yang pernah dibaca sebelumnya? 2) Makhluk apa saja yang muncul dalam dongeng? 3) Ciri-ciri apa yang dimiliki hewan dalam dongeng? 4) Tindakan manakah yang patut kita contoh dan tindakan mana yang tidak patut dicontoh? dan 5) Hewan manakah dari dongeng yang kamu baca yang menjadi favoritmu?. Skala pengukuran disajikan pada **tabel 3**.

Tabel 3. Skala Pengukuran Anak Menyimak

Jawaban	Nilai
Jika anak menjawab 5 soal	5
Jika anak menjawab 4 soal	4
Jika anak menjawab 3 soal	3
Jika anak menjawab 2 soal	2
Jika anak menjawab 1 soal	1
Jika anak tidak menjawab sama sekali	0

Kategori Skor Penilaian :

Sangat Baik	= 4,6 - 5
Baik	= 3,6 - 4,5
Cukup	= 2,6 - 3,5
Kurang	= 2,1,6 - 2,5
Kurang baik	= 0 - 1,5

Untuk penelitian ini dilakukan analisis data deskriptif. Setelah analisis deskriptif, menunjukkan bagaimana penggunaan media wayang kertas dalam teknik bercerita dapat mempengaruhi kemampuan anak mendengar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisa deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan mendengar pada kelompok eksperiment lebih tinggi dari pada kelompok control. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dan peningkatan hasil kemampuan menyimak anak pada kelompok kontrol dan kelompok eksperiment, kelas kontrol tidak menggunakan boneka kertas untuk teknik bercerita, kelas eksperimen karena menggunakan boneka kertas. Berikut ini rangkuman hasil analisis deskriptif pada **tabel 4**.

Tabel 4 Hasil Analisis Deskriptif

Kelas	N	Mean	Std Deviation	Std Error Mean	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
Kontrol	10	38.00	14.757	4.000	36	38
Eksperimen	10	84.00	15.776	4,989	34	84

Hasil Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas dan homogenitas untuk skor posttest dari kelompok kontrol dan eksperimen merupakan salah satu hasil dari uji analitik yang diperlukan yang dilakukan untuk menentukan apakah data sampel sesuai untuk menggunakan statistik parametrik khususnya, uji-t Independen untuk hipotesis pengujian. Dengan sampel 10 anak untuk kelompok kontrol dan 10 anak untuk kelompok eksperimen, maka hasil uji asumsi nilai posttest dari kedua kelompok adalah sebagaimana pada **tabel 5**.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Kontrol dan Eksperiment Group

Aspek	Kelompok	Normalitas		Homogenitas		Hipotesis
		t hitung	Sig.	Sig.	Sig.	
Kemampuan Menyimak	Kontrol	0.105	0.965			Ho diterima (sig>0.05)
	Eksperimen	1.395	0.593	0.618		

Hasil Uji Hipotesis

Tujuan dari tes ini adalah untuk melihat apakah penggunaan boneka kertas mempengaruhi keterampilan mendengarkan anak-anak, yang diukur dengan skor pretest dan posttest. Di manakah hasil posttest kemampuan mendengar/menyimak pada kelompok kontrol dan eksperimen, termasuk sampel 10 anak pada kelompok pertama dan 10 anak pada kelompok eksperimen. Pengujian hipotesis disajikan pada tabel 6.

Tabel 6 Pengujian Hipotesis

Paired Differences										
				95% Confidence Interval of the Difference			Sig. (2-tailed)			
		Std. Deviation	Std. Error	Lower	Upper	t	df			
		Mean	n	Mean	Lower	Upper	t			
Post	B1	.00000	.94281	.29814	-.67444	.67444	.000	9	1.000	
test	B2	-2.20000	1.13529	.35901	-3.01214	-1.38786	-6.128	9	.000	

Tabel uji sampel (uji hipotesis) di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen B.2 atau H1 tidak mempunyai nilai probabilitas (signifikansi) yang sama dengan kelas kontrol atau kelas B.1. Ketika $1.000 \neq 0.000$, $\mu_1 \neq \mu_2$. Dikarenakan nilai signifikansi kurang dari 0.05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan hasil tersebut bahwa terdapat perbedaan antara nilai pretest dan posttest untuk kemampuan anak menyimak dongeng setelah menggunakan media wayang kertas.

Pembahasan

Penelitian ini mendukung hipotesis kognitif yang menyatakan bahwa mahasiswa PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus UPI Cibiru mendapat banyak manfaat dari boneka kertas dalam hal keterampilan menyimaknya, berdasarkan hasil uji coba terbatas. Hasil uji hipotesis menunjukkan sig kurang dari nilai alpha yg ditetapkan yaitu 0,05. Dimana Ho di tolak dan Ha diterima. Kemudian berdasarkan uji dengan *Paired Samples Test* tabel

diatas yakni pada kemampuan menyimak menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang menunjukkan nilai posttest lebih baik dari pada nilai pretest.

Berdasarkan hasil uji homogenitas, terdapat peluang sebesar 0,618 bahwa data pretest signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa kelas B.1 dan B.2 mempunyai nilai pretest dan posttest sebesar 0,618. Dengan menggunakan nilai signifikan $0,618 > 0,05$ sebagai pedoman, uji homogenitas di atas menyimpulkan bahwa variasi data kemampuan mendengarkan siswa di kelas B.1 dan B.2 adalah homogen. Setelah dilakukan posttest uji hipotesis dengan menggunakan distribusi t diketahui signifikansinya $> 0,000$ atau signifikansinya 1,000. Nilai probabilitas yang terdapat pada B.1, kelas kontrol, menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan tidak terpengaruh. Sebaliknya pada kelas eksperimen atau B.2 boneka kertas konsumsi media berpengaruh terhadap kemampuan mendengar; namun signifikansinya kurang dari 0,050, atau 0,000.

Penelitian "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Mendengarkan Dongeng Pada Siswa Kelas II SD Dharma Karya UT Pondok Cabe Tangsel Tahun Ajaran 2014/2015" mula-mula dilakukan oleh Hafizah Nadia (2015). Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana teknik narasi mempengaruhi kemampuan pendengar. Penelitian ini menunjukkan bagaimana teknik bercerita dengan menggunakan media wayang kertas, teknik menggunakan wayang kertas ini belum digunakan oleh Nadia (2015). Dimana dengan menggunakan media wayang kertas, dapat meningkatkan kemampuan mendengar pada anak usia dini. Penelitian ini telah membuktikan kebenaran dari teori kognitif, dimana wayang kertas memiliki dampak yang signifikan terhadap menyimak anak-anak PGPAUD Kampus UPI di Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia. Orang tua dan guru PAUD dapat menggunakan media wayang kertas untuk melatih pendengaran anak-anak diusia dini.

Salah satu keterampilan linguistik yang kita gunakan sehari-hari adalah mendengarkan. Salah satu penerapan keterampilan mendengarkan yang paling umum dalam kehidupan sehari-hari adalah mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Karena landasan penguasaan bahasa adalah pemahaman menyimak, maka keterampilan menyimak merupakan komponen penting dalam keterampilan berbahasa. Pemerolehan bahasa awal melibatkan mendengarkan suara, menirukannya, dan kemudian menggunakan suara tersebut dalam ucapan (Kaleng.blogspot.com, 9 Februari 2010).

Nadia (2015) menyatakan bahwa dongeng berasal dari tradisi tertulis maupun lisan dan berasal dari berbagai kelompok etnis, komunitas, atau wilayah geografis tertentu di seluruh dunia. Jenis sastra anak lain yang dianggap fantasi adalah dongeng. Latar dan periode dongeng tidak ada hubungannya. Dongeng terkadang dikategorikan sebagai fiksi, fantasi, atau dongeng yang diciptakan tanpa tujuan nyata. Meskipun dongeng adalah cerita yang dibuat-buat, namun tetap memiliki nilai. Banyak orang yang menganggap dongeng adalah cerita yang tidak logis. Cerita anak yang bersifat khayalan dikenal dengan sebutan dongeng (Habsari, 2017).

Dalam kegiatan belajar mengajar, isi mata pelajaran tidak dapat diproses secara efektif dan efisien tanpa prosedur (Nadia, 2015). Salah satu strategi yang diterapkan instruktur untuk memberikan konten dan pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan adalah teknik dongeng. Pandangan Kusnain yang menyatakan bahwa pendekatan bercerita dalam pendidikan anak usia dini adalah cara pengajar bercerita kepada anak yang dibesarkan untuk mengenalkan hal-hal baru dan mengkomunikasikan pembelajaran untuk membangun banyak kemampuan inti kehidupan awal, lebih menekankan hal tersebut. Untuk memastikan anak-anak merasa tenang saat sampai di rumah, kegiatan mendongeng biasanya dilakukan setelah acara penutupan. Namun, penceritaan juga bisa dilakukan pada saat pembukaan atau acara inti. Kami akan membaca setiap bab dengan lantang.

Untuk memperjelas isi gambar yang diarahkan oleh instruktur atau sebagian dari cerita yang diceritakan oleh guru, guru dapat melakukan percakapan dengan anak sambil menceritakan sebuah cerita. Menceritakan sebuah kisah melibatkan menceritakan kisah-kisah khayalan kepada audiens, terutama ketika kisah-kisah tersebut berkaitan dengan kejadian-

kejadian sejarah yang aneh (Salsabila, 2022). Sementara itu, bercerita kepada anak secara lisan merupakan salah satu strategi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak PAUD. Hal ini dikenal dengan metode bercerita. Cerita guru harus menarik dan menarik minat anak-anak; hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari tujuan akademik siswa PAUD (Akmal, 2020).

Menurut Ridyawati (2015) dan Kurniawati (2016), mendengarkan merupakan kompetensi berbahasa yang umum. Untuk mendapatkan data, merekam pesan atau isi, dan memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh penutur melalui bahasa lisan, seseorang harus memperhatikan, memahami, menghargai, dan menafsirkan simbol-simbol yang diucapkan (Deprianti et al., 2022; Akmal, 2020). Baik dalam konteks formal maupun informal, kita lebih sering memanfaatkannya untuk mendengarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Kemampuan memperhatikan, memahami, menilai, dan menafsirkan simbol-simbol lisan pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara memberikan dongeng. Dongeng diberikan untuk mencatat informasi atau pesan, mendapatkan informasi, dan menguraikan makna komunikasi yang diberikan oleh pembicara melalui tuturan atau bahasa lisan. Teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa anak usia dini lebih menyukai pemikiran imajinatif dibandingkan pemikiran abstrak, maka metode dongeng dianggap cocok untuk menumbuhkan atau mengembangkan sikap bertanggung jawab pada anak usia dini. Dengan menggunakan alat berupa wayang kertas, dapat meningkatkan kemampuan mendengar bagi siswa anak usia dini di Kampus UPI di Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suwarna dalam Wulandari (2018) bahwa penggunaan media wayang dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan wayang merupakan alat pembelajaran yang menarik. Dengan memperhatikan, memahami, menghayati, dan menafsirkan simbol-simbol verbal siswa dapat memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara melalui tuturan atau bahasa lisan. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan pendengaran anak melalui dongeng dengan menggunakan media wayang kertas.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapan kepada tim peneliti dan sekolah PAUD PGPAUD Kampus UPI di Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada kami melakukan TRIDARMA Perguruan Tinggi yaitu Penelitian.

Daftar Pustaka

Akmal, F. (2020). *Hubungan antara Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Berbicara terhadap Peserta Didik Kelas I di MIN 9 Bandar Lampung* [UIN Raden Intan Lampung]. FIKRI AKMAL bab 1 dan 2.pdf <http://repository.radenintan.ac.id/11170/1/SKRIPSI>

Al-falah, Y. M., & Khadijah, I. (2022). Penggunaan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(1), 31-41. <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i1.188>

Al Anwari, A. M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Dongeng Berbasis Whole Languange untuk Siswa Kelas III SD/MI. *Primary Education Journal (PEJ)*, 4(2), 14-18. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.71>

Anhusadar, L. O., & Islamiyah, I. (2020). Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. *Journal of Education Research*, 1(1), 9-17. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i1.15>

Apryliana, A., & Purwati, K. (2020). Menstimulasi Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini Berbasis Media Dongeng. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1(01). <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i01.232>

Azkiya, N. R., & Iswinarti. (2016). Pengaruh Mendengarkan Dongeng. *Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Prasekolah*, 04(02), 123–139. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i2.3515>

Cahyati, N. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 75. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1033>

Chandra, C., Kharisma, A., & Fitryona, N. (2023). Desain Dongeng Imajinatif dalam Pembelajaran Oral Reading Fluency di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2568>

Danauwiyah, N. M., & Dimyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>

Deprianti, D., Wigati, I., & ... (2022). Pengaruh Media Wayang Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudahul Athfal Plus Fatahul Wardah Palembang. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah* ..., 1(5), 1065–1074. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/237>

Ermawati, E., Dessy Wardiah, & Aldora Pratama. (2023). Pengaruh Media Wayang Kartun Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Siswa Kelas Iv Sdn 18 Muara Telang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 283–292. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1414>

Fauzia, N., Fahri, F., Purwati, O., Kuswardani, R., & Darma, F. I. N. A. D. B. (2023). Pelatihan Teknik Dongeng Sebagai Metode Pengajaran Orang Tua Kepada Anak di TK RA Mentari. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(2), 56–63. <https://doi.org/10.22334/jam.v3i2.44>

Febrilio, Y. E., & Koeswanti, H. D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran WAKER (Wayang Kertas) Berbasis Model Apacin untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8704–8710. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3912>

Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>

Hasanah, D., & Rakimahwati, R. (2020). Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia 2 – 4 Tahun Di Kelompok Bermain. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.24036/108861>

Hasmira, H. (2023). Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3834–3839. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2097>

Hisda, W. T., Yusnan, M., Firasti, F., Purwaningsih, T., & Aras, L. O. (2023). Peningkatan Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Tentang Membaca Dongeng Dengan Penerapan Metode Demostrasi. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30742/tpd.v5i1.3019>

Isnainia, & Na'imah. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 197–207. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.968>

Izzah, L., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. (2020). Pengembangan Media Buku Dongeng Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Di Wonorejo Glagah. In *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 2, pp. 62–68). University of Trunojoyo Madura. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i2.8856>

Jetia Moon, Y., & Nesi, A. (2020). Citra Perempuan dalam Dongeng-Dongeng Daerah NTT. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 10. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p02>

Juniarto, I. G. (2017). Keefektifan Media Wayang Kertas terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menyimak Cerita kelas V SD Negeri Mayonglor 01 Kabupaten Jepara [Universitas Negeri Semarang]. In Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/30086>

Kaluge, P. (2020). Mendengar dengan Mata Berkatekese dalam Ecclesia Domestica. *Jurnal Teologi*, 9(2), 143–162. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i02.2521>

Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*.

Krisanti, R. Y., Suprihatien, S., & Suryarini, D. Y. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran

Boneka Tangan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyimak Dongeng Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(02), 24. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.918>

Laksita, A., Hastiana, D., & Lestari, S. (2023). Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini dengan Metode Dongeng. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7665-7673. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2306>

Lestari, D., & Fatonah, K. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Siniar Dongeng Paman Gery Sebagai Media Pembelajaran Menyimak Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4249-4263. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7513>

Maria, D., & Siringoringo, L. (2020). *Hubungan Pendidikan Paud Dengan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 36-60 Bulan Di Paud Kasih Ibu Jakarta Utara*. 1(1), 27-34.

Mumpuni, A., & Nurbaeti, R. U. (2020). Efektivitas Dongeng dalam Mengembangkan Karakter Antikorupsi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 292. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45131>

Nabil, N. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Pendekatan Psikologi Anak. *Almarhalah*, 1(2), 73-81. <https://doi.org/10.38153/alm.v1i2.9>

Nadia, H. (2015). *Pengaruh Metode Mendongeng terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng pada Siswa Kelas II di SD Dharma Karya UT, Pondok Cabe, Tangerang Selatan, Tahun Pelajaran 2014/2015* [UIN Syarif Hidayatullah]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28859>

Prasetyo, A. (2020). Dongeng Melatih Kemahiran Anak Menulis Dongeng Melalui Imajinasi. *Educreative : Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 5(3), 331-337. <https://doi.org/10.37530/edu.v5i3.46>

Pratiwi, D., & Hidayati, D. (2023). Implementasi Virtual Journey sebagai Media Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 451-458. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2695>

Puji Utami, W. T., Trisnani, N., & Marier, S. M. (2023). Workshop Menulis Dongeng Berbasis Augmented Reality untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Digital Guru SD. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 576-587. <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v4i2.287>

R.J Ridyawati. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Media Vcdfilm Kartun. *JPGSD*, 1(1), 1-170. <https://doi.org/https://eprints.uny.ac.id/23967/>

Ramadhani, E., Kurniawati, D., Dayana, & Wijaya, H. (2020). Hambatan Dalam Aktifitas Mendengar Efektif (Studi Kasus pada Pimpinan Perusahaan di Kota Medan). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.804>

Ratnasari, F., Yulsyofriend, & Rakimahwati. (2020). Pengaruh metode token economy terhadap disiplin anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7(2), 86-99. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>

Salsabila, T. M. (2022). *Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik Kelas Va Sd Negeri 1 Kalirejo* [UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/28310>

Santoso, A. P. A. (2023). Pencegahan Kenakalan Anak Melalui Dongeng. *Pengabdian Masyarakat Cendekia (PMC)*, 2(1), 13-15. <https://doi.org/10.55426/pmc.v1i2.235>

Sari, D. Y. (2018). Pengaruh Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 35-44. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4436>

Suciati, M., Mulyono, T., & Khotimah, K. (2020). Citraan Dalam Kumpulan Puisi Dongeng-Dongeng Yang Tak Utuh Karya Boy Candra Dan Implikasinya. *Jurnal Skripta*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.911>

Sumartini, L. P. A., Antara, P. A., & Magta, M. (2017). Pengaruh Metode Dongeng Interaktif Terhadap Karakter Anak Pada Taman Kanak-Kanak Kuncup Harapan Singaraja. *Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.23887/paud.v5i1.10978>

Suwarti, T. S., Lestari, S., & Widiyanto, M. W. (2020). Pembelajaran Literasi Digital PAUD melalui

Pelatihan Tutor Paud di Pos PAUD Dahlia Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.30659/ijocs.2.2.118-125>

Syaifullah, S., Andriani, R., & Abbas, F. F. (2020). PAUD Teachers' Speaking Skill in Teaching English in Tampan District. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 123-126. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.5053>

Syofiani, S. (2020). Budaya Literasi Melalui Teks Dongeng Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Siswa Sd Islam Khaira Ummah. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 8(2), 110-117. <https://doi.org/10.37301/jcp.v8i2.64>

Thelessy, R. D., Palinussa, A. L., & Gaspersz, M. (2022). Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining. *Jurnal Pendidikan Matematika Unpatti*, 3(1), 9-14. <https://doi.org/10.30598/jpmunpatti.v3.i1.p9-14>

Tiara, D. R., & Pratiwi, E. (2022). Dongeng Si Amad Untuk Mempersiapkan Anak Kembali Ke Sekolah Pasca Pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 33-40. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.41886>

Trianggono, M. M. (2020). Stimulasi Perkembangan Kreativitas Mahasiswa PG PAUD Melalui Pembelajaran Sains Berbasis Proyek Pengembangan Media. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 1-10. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4234>

Wahyudi, M. (2020). Peningkatan Afeksi Anak Usia Dini melalui Dongeng dengan Alat Peraga. *Jurnal Abdi Mas Adzka*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.30829/adzka.v1i1.8494>

Wahyuni, N. (2020). Keterampilan Menulis Dongeng Menggunakan Metode Drill. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 1(1), 39-44. <https://doi.org/10.31539/literatur.v1i1.1539>

Weniyanti, W. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Permainan Teks Dalam Keterampilan Mendengar Dan Berbicara Bahasa Mandarin. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(2), 113-121. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i2.815>

Widiastuti, W. (2023). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Pelajaran Bahasa Indonesia. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 2(10), 2142-2152. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i10.633>

Wijaya, E., Melly, N., & Susanti. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan dan Kepercayaan Siswa. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(02), 136-147. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia>

Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216>

Zulfitria, Z., Arif, Z., Abidah, A., & Arifah, A. (2020). Dongeng Dalam Membentuk Karakter Islami Anak. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.3036>

Zulfitria, Z., Dewi, H. I., & Khanza, M. (2020). Penerapan Pembelajaran Dongeng Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Instruksional*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.56-63>